

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Penilaian Autentik

a. Pengertian Penilaian Autentik

Ditemukan banyak makna atau definisi terkait dengan istilah penilaian, Griffin dan Nix (1991) mendefinisikan Penilaian sebagai suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu. Sementara Popham (1995) dalam (Basuki (2013) memberikan definisi penilaian sebagai suatu upaya formal untuk menetapkan status peserta didik terkait dengan sejumlah variabel minat (*variables of interest*) dalam pendidikan. Black dan William (1998) pakar pendidikan dari King College, London mendefinisikan penilaian sebagai seluruh kegiatan yang dilaksanakan oleh pendidik dan para peserta didiknya dalam menilai diri sendiri, yang kemudian digunakan sebagai informasi yang dapat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah, membuat modifikasi kegiatan pembelajaran. Permendiknas Nomor 27 Tahun 2007 dan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standart Penilaian Pendidikan ditemukan pengertian penialain pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan penapaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna.¹ Dengan berdasarkan pada uraian di atas, kita dapat membuat suatu pemahaman yang lebih pasti tentang penilaian pembelajaran,² Istilah penilaian (*assessment*) dalam

¹ Abdul Majid, *Penilaian Autentik, Proses dan Hasil Belajar*, Bandung: Rosda Karya, 2014 hlm. 35.

² Penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, sehingga tujuan penilaian harus sejalan dengan tujuan *pembelajaran*, sebagai upaya untuk mengumpulkan berbagai informasi dengan berbagai teknik, penilaian harus didasarkan pada tujuan pembelajaran secara utuh dan memiliki kepastian kriteria keberhasilan, untuk memperoleh hasil penialain yang maksimal yang dapat menggambarkan proses dan hasil yang sesungguhnya, penilaian pada dasarnya

pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Secara umum penilaian hasil belajar bertujuan untuk: mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, mengukur pertumbuhan dan perkembangan kemampuan peserta didik, mendiagnosis kesulitan peserta didik, mengetahui hasil pembelajaran, mengetahui pencapaian kurikulum, mendorong peserta didik untuk belajar, Mendorong pendidik agar memiliki kemampuan belajar lebih baik. Disamping penilaian sebagai terjemahan dari assessment terdapat istilah evaluasi (evaluation) yang merupakan penilaian terhadap keseluruhan program pendidikan mulai dari perencanaan program, pelaksanaan program (termasuk didalamnya pelaksanaan penilaian), serta hasil-hasil yang dicapai oleh program pendidikan.³

Penilaian autentik adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik dengan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik (Pusat Kurikulum, 2009) hal ini sejalan dengan pendapat Johnson (2002) yang mengatakan bahwa penilaian autentik memberikan kesempatan luas kepada peserta didik untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari dan apa yang telah dikuasai selama proses pembelajaran.⁴ Lebih lanjut Johnson (2009) mengatakan bahwa penilaian autentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, membangun kerjasama, dan menanamkan tingkat berfikir yang lebih tinggi. Melalui tugas-tugas yang diberikan, para peserta didik akan menunjukkan penguasaannya terhadap tujuan dan kedalaman pemahamannya, Bahwa penilaian autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa

merupakan alat dan bukan merupakan tujuan, sehingga penilaian merupakan sarana yang digunakan untuk menganalisis apakah peserta didik telah mencapai hasil belajar yang diharapkan, dan proses pembelajaran telah sesuai dengan tujuan.

³<http://www.ziddu.com/download/23530633/penilaianautentikdalamkurikulum2013.docx.html>, *Op. Cit.*

⁴ Abdul Majid, *Penilaian Autentik, Proses dan Hasil Belajar*, Bandung: *Op. Cit.*, hlm. . 56-57.

memberikan gambaran perkembangan peserta didik, untuk diketahui oleh pendidik, agar pendidik dapat mengetahui dan memastikan bahwa peserta didiknya mengalami proses pembelajaran dengan benar.⁵ serta pada saat yang bersamaan diharapkan akan dapat meningkatkan pemahaman dan perbaikan diri.⁶ Apabila data yang dikumpulkan pendidik mengindikasikan bahwa peserta didik mengalami kemacetan dalam belajar, pendidik bisa mengambil tindakan yang tepat.⁷ Penilaian autentik adalah salah satu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks “dunia nyata”, yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa suatu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan.⁸

penilaian autentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna, yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Penilaian autentik menekankan kemampuan pembelajar untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Kegiatan penilaian tidak sekedar menanyakan atau

⁵ Prof.DR. Ismet Basuki, Drs.Hariyanto.M.S, *Asesmen Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 167.

⁶ “Penilaian autentik dikembangkan karena penilaian tradisional yang selama ini digunakan mengabaikan konteks dunia nyata dan kurang menggambarkan kemampuan peserta didik secara holistic (Santrock, 2007), oleh karena itu menurut Santrock Pokey dan Siders (dalam Santrock, 2007), penilaian autentik diartikan sebagai upaya mengevaluasi pengetahuan atau keahlian peserta didik dalam konteks yang mendekati dunia riil atau kehidupan nyata, untuk menerapkan informasi dan keterampilan baru dalam situasi nyata. Dengan demikian penilaian ini merupakan sarana bagi sekolah untuk merealisasikan segala kemauan, kemampuan, dan kreativitas peserta didik (Sizer, 1992). Sejalan dengan pendapat tersebut Gulikers, Bastiaens, dan Kirschner (2004) menjelaskan bahwa penilaian autentik menuntut peserta didik untuk menggunakan kompetensi atau mengombinasikan pengetahuan, kemampuan dan sikap dalam kriteria situasi kehidupan profesional”.

⁷ “Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, asesmen tidak hanya dilakukan di akhir periode (semester) pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar (seperti EBTA/Ebtanas/UAN), tetapi dilakukan bersama dan secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran (Nurhadi, 2004:168)”.

⁸ <http://mkhgfhj.blogspot.com/2014/01/penilaian-dalam-pembelajaran-kontekstual.html> di akses pada (tanggal 17 Juni 2014 pukul 16.18 WIB)

menyadap pengetahuan yang telah diketahui pembelajar, melainkan kinerja secara nyata dari pengetahuan yang telah dikuasai.⁹

Tujuan penilaian itu adalah untuk mengukur berbagai keterampilan dan melacak kemajuan peserta didik, dengan melakukan penilaian perkembangan hasil belajar peserta didik dapat diidentifikasi, yakni menurun atau meningkat. Pendidik dapat mengecek ketercapaian kompetensi peserta didik, agar dapat diketahui apakah peserta didik telah menguasai kompetensi tersebut ataukah belum menguasai, selanjutnya dicari tindakan tertentu bagi yang belum menguasai kompetensi tertentu. Hasil penilaian dapat pula dijadikan bahan informasi kepada orang tua dan komite sekolah tentang efektivitas pendidikan, tidak perlu menunggu akhir semester atau akhir tahun, komunikasi antara pendidik, orang tua dan komite harus dialin dan dilakukan terus-menerus sesuai kebutuhan.¹⁰

Penilaian autentik lebih menuntut pembelajar mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan strategi dengan mengkreasikan jawaban atau produk. Peserta didik tidak sekedar diminta merespon jawaban seperti dalam tes tradisional, melainkan dituntut untuk mampu mengkreasikan dan menghasilkan jawaban yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan teoretis. Dalam penilaian kemampuan bersastra misalnya, pembelajar mampu menganalisis karakter tokoh dalam sebuah fiksi, mempertanggungjawabkan kinerjanya tersebut secara argumentatif, membuat resensi teks kesastraan, dan lain-lain. Berikut ini merupakan prosedur penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur ketrampilan pemecahan masalah peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.¹¹

Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci

⁹ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan. *Op. Cit.*, hlm. 90.

¹⁰ Kunandar, *Penilaian autentik, Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013, hlm. 70.

¹¹ Jurnal Pendidikan Penabur-No 14/ Tahun ke-9/ Juni 2010, hlm. 72.

tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Sebagaimana penjelasan dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* sebagai berikut:

قِيلَ: "حَفْظُ حَرْفَيْنِ خَيْرٌ مِنْ سِمَاعِ وَقْرَيْنِ، وَفَهْمُ حَرْفَيْنِ خَيْرٌ مِنْ حِفْظِ سَطْرَيْنِ"

Artinya: Ada dikatakan:” Hafal dua huruf lebih bagus dari pada mendengar -tanpa hafal- dua paragraf, dan faham dua huruf lebih bagus daripada hafal dua baris.¹²

Merujuk pada pendapat di atas, depdiknas (2006) menjabarkan lebih lanjut fungsi penilaian berbasis kelas atau penilaian autentik sebagai berikut: menggambarkan sejauh mana seorang peserta didik telah menguasai suatu kompetensi, mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, baik untuk pemilihan program, pengembangan kepribadian, maupun untuk penjurusan (sebagai bimbingan), menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat diagnosis yang membantu pendidik menentukan apakah seseorang perlu mengikuti remedial atau pengayaan.¹³

b. Teknik Penilaian Autentik

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relative setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan / kompetensi program, dan proses.¹⁴

¹² Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'alim*, Menara Kudus, Kudus, 2007, hlm. . 78.

¹³ <http://mkhgftjh.blogspot.com/2014/01/penilaian-dalam-pembelajaran-kontekstual.html> diakses pada tanggal (02 Juli 2016 pukul 20.14 WIB).

¹⁴ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013, Kajian Teoritis dan Praktis, Op. Cit.,* , hlm. 242.

1) Penilaian Kompetensi Sikap

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu / objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan.¹⁵ Sikap terdiri dari tiga komponen yakni afektif,¹⁶ kognitif,¹⁷ dan konatif.¹⁸

Secara umum objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran yaitu: sikap terhadap materi pelajaran, sikap terhadap pendidik, sikap terhadap proses pembelajaran, sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Dalam kurikulum 2013, sikap dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu: sikap spiritual dan sikap sosial. Sehingga penilaian pada ranah kompetensi sikap diarahkan pada kedua objek sikap tersebut.

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik, teknik-teknik tersebut antara lain: penilaian pengamatan (observasi) perilaku, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, dan penilaian jurnal, teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut:¹⁹

a) Penilaian Pengamatan (Observasi)

Pengamatan merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan

¹⁵ Kunandar, *Penilaian autentik, Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013*, Op. Cit., hlm. . 103-104.

¹⁶ “Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap suatu objek”.

¹⁷ “Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek”.

¹⁸ “Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap”.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 250-253

pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.²⁰

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan dalam sesuatu hal, misalnya orang yang biasanya minum kopi dapat dipahami sebagai kecenderungannya senang kepada kopi, oleh karena itu pendidik dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibinanya, hasil pengamatan dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah.²¹

b) Penilaian Diri (*Self Assessment*)

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian yang meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses, dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya.²²

Penilaian diri adalah kegiatan untuk memonitor tingkat penampilan atau performansi, kemampuan, perilaku dan strategi yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi suatu tugas yang diberikan atau dilakukan. Selain itu penilaian diri mencakup dapat tiga domain yaitu pengetahuan, ketrampilan dan sikap.²³

c) Penilaian Antar Peserta Didik

Merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan sikap dan perilaku

²⁰“ penilaian pengamatan (observasi) adalah penilaian yang dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Oleh karena itu dalam penilaian kinerja diperlukan instrumen berupa lembar pengamatan atau lembar observasi”.

²¹ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013, Kajian Teoritis dan Praktis, Op. Cit.*, hlm. 253-254.

²² “Penilaian diri didefinisikan sebagai “monitoring of one’s own levels of knowledge, performance, abilities, thinking, behaviour and/or strategy” (Wilson and Wing Jan), Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.”.

²³ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013, hlm. 99-112.

keseharian peserta didik, instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antar peserta didik.²⁴

d) Penilaian Jurnal

Jurnal merupakan wadah yang memuat hasil refleksi berupa sebuah dokumen yang secara terus menerus bertambah dan berkembang, dan ditulis oleh peserta didik untuk mencatat setiap kemajuan.²⁵ Jurnal juga merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang terkait dengan kinerja ataupun sikap dan perilaku peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif.²⁶

2) Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian pencapaian kompetensi pengetahuan merupakan bagian dari penilaian pendidikan.²⁷ Dalam lampiran peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (permendikbud) nomor 66 tahun 2013 tentang standar penilaian pendidikan dijelaskan bahwa penilaian pendidikan merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik yang mencakup: penilaian autentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah / madrasah.²⁸ Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup

²⁴ Abdul Majid, *Penilaian Autentik, Proses dan Hasil Belajar*, Bandung: *Op. Cit.*, hlm. 173.

²⁵ Mimin Haryati. *Model dan Teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010, hlm. 64.

²⁶ "Jurnal juga merupakan laporan yang ditulis sendiri oleh peserta didik, dimana peserta didik menceritakan hal-hal mengenai subjek yang telah dipelajarinya. yaitu untuk memperoleh beberapa pemecahan masalah yang berasal dari buku pelajaran yang dipelajari peserta didik atau pekerjaan rumah yang telah dibuat oleh peserta didik, untuk memperoleh tanggapan peserta didik terhadap pertanyaan dari pendidik atau peserta didik lainnya".

²⁷ "Penilaian kompetensi pengetahuan dapat diartikan sebagai penilaian potensi intelektual yang terdiri dari tahapan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi (Anderson & Kratwohl, 2001)".

²⁸ "Seorang pendidik perlu melakukan penilaian untuk mengetahui pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik. Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui

kompetensi sikap , pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.²⁹

Secara umum terdapat berbagai teknik penilaian yang dapat digunakan dalam teknik penilaian kompetensi pengetahuan, yaitu:

a) Penilaian Tertulis

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis, penilaian jenis ini cenderung digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik berkaitan dengan konsep, prosedur, dan aturan-aturan. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya.

Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu:

- (1) Soal dengan memilih jawaban
 - (a) Pilihan ganda
 - (b) Dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)
 - (c) menjodohkan
- (2) Soal dengan mensuplai jawaban
 - (a) Isian singkat atau melengkapi
 - (b) Uraian terbatas
 - (c) Uraian obyektif / non obyektif
 - (d) Uraian terstruktur/ non terstruktur

tes tertulis, tes lisan dan penugasan. Kegiatan penilaian terhadap pengetahuan tersebut dapat juga digunakan sebagai pemetaan kesulitan belajar peserta didik dan perbaikan proses pembelajaran. Pedoman penilaian kompetensi pengetahuan ini dikembangkan sebagai rujukan teknis bagi pendidik untuk melakukan penilaian sebagaimana dikehendaki dalam permendikbud nomor 66 Tahun 2013.”

²⁹ Abdul Majid, Implementasi *Kurikulum 2013, Kajian Teoritis dan Praktis, Op. Cit.*, hlm. 260-262.

Dari berbagai alat penilaian tertulis, tes memilih jawaban benar-salah, isian singkat, dan menjodohkan merupakan alat yang hanya menilai kemampuan berpikir rendah, yaitu kemampuan mengingat (pengetahuan). Tes pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami.³⁰ Tes tertulis bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari.³¹ Peserta didik mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Alat ini dapat menilai berbagai jenis kompetensi.³²

b) Penilaian Lisan

Tes lisan berupa pertanyaan – pertanyaan yang diberikan pendidik secara ucap sehingga peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara ucap juga, sehingga menimbulkan keberanian. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf yang diucapkan.³³

Tes lisan yakni tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Penilaian lisan sering digunakan oleh pendidik di kelas untuk menilai peserta didik dengan cara memberikan

³⁰ “Pilihan ganda mempunyai kelemahan, yaitu peserta didik tidak mengembangkan sendiri jawabannya tetapi cenderung hanya memilih jawaban yang benar, maka peserta didik akan cenderung menerka jawaban. Hal ini menimbulkan kecenderungan peserta didik tidak belajar untuk memahami pelajaran tetapi menghafalkan soal dan jawabannya. Selain itu pilihan ganda kurang mampu memberikan informasi yang cukup untuk dijadikan umpan balik guna mendiagnosis atau memodifikasi pengalaman belajar. Karena itu kurang dianjurkan pemakaiannya dalam penilaian kelas”.

³¹ *Ibid.*, hlm. 265-267.

³² “misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan kelemahan alat ini antara lain cakupan materi yang ditanyakan terbatas”.

³³ Kunandar, *Penilaian autentik, Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013*, *Op. Cit.*, hlm. 225.

beberapa pertanyaan secara lisan dan dijawab oleh peserta didik secara lisan juga.³⁴

c) Penilaian Penugasan

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah atau proyek baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya dalam memberikan tugas kepada peserta didik hendaknya ditentukan lama waktu pengerjaannya.³⁵

3) Penilaian Kompetensi Keterampilan

a) Penilaian Praktek (Penilaian Kinerja)

Penilaian praktek (kinerja) adalah suatu penilaian yang meminta peserta didik untuk melakukan suatu tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.³⁶ Kalau dalam pendidikan Islam bisa digunakan saat praktek shalat, khutbah, memandikan jenazah dan juga praktek yang lainnya. Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen berikut: *daftar cek (ya-tidak), skala penilaian, catatan anekdot / narasi* yaitu pendidik menulis apa yang dilakukan peserta didik. seperti perkembangan emosional, perkembangan bahasa, perkembangan sosial, kreativitas, dan perkembangan kognitif, dan *memoar atau ingatan.*³⁷ untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum.³⁸

³⁴ “Pertanyaan lisan merupakan variasi dari tes uraian. Penilaian ini sering digunakan pada ujian akhir mata pelajaran agama dan sosial, peserta didik dapat memberikan respon dengan bebas. Penilaian lisan bertujuan untuk mengungkapkan sebanyak mungkin pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang materi yang diuji”.

³⁵ Abdul Majid, *Penilaian Autentik, Proses dan Hasil Belajar*, Bandung: Op. Cit., hlm. 198

³⁶ “Penilaian praktek dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi atau indikator keberhasilan yang menurut peserta didik menunjukkan unjuk kerja, misalnya bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi, menggunakan peralatan laboratorium, mengoperasikan komputer”.

³⁷ “yaitu dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan, pendidik menggunakan informasi dan memorinya”.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 273

b) Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar, kaligrafi), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam.³⁹

c) Penilaian Proyek

Penilaian proyek adalah penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa penyelidikan terhadap sesuatu yang mencakup perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.⁴⁰

Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengamati pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan, dan kemampuan menginformasikan sesuatu secara jelas. Penilaian proyek sangat dianjurkan karena membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, berpikir kreatif, misalnya peserta didik membuat laporan pemanfaatan energi didalam kehidupan, membuat hasil laporan pengamatan pertumbuhan tanaman. Dalam penilaian proyek setidaknya ada tiga (3) hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu: *kemampuan pengelolaan, relevansi, keaslian*.

³⁹*Ibid.*, hlm. 204.

⁴⁰ "Penilaian proyek adalah cara penilaian yang dilakukan dengan melakukan pengamatan dan penilaian terhadap tugas-tugas proyek tertentu yang dikerjakan peserta didik pada periode waktu tertentu. Seperti penilaian produk, penilaian proyek juga tidak hanya berfokus pada hasil akhir proyek dalam bentuk produk akhir tertentu, melainkan juga berfokus pada seluruh proses penyelesaian proyek dari aspek persiapan proyek, pengerjaan proyek, hingga hasil proyek berupa laporan proyek. Penilaian proyek umumnya dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran berorientasi proyek".

d) Penilaian Portofolio

Portofolio adalah kumpulan hasil karya seorang peserta didik, sebagai hasil pelaksanaan tugas kinerja, yang ditentukan oleh pendidik atau oleh peserta didik bersama pendidik, sebagai bagian dari usaha mencapai tujuan belajar, atau mencapai kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum. Jadi, tidak setiap kumpulan karya seorang peserta didik disebut portofolio. Portofolio digunakan sebagai instrumen penilaian untuk menilai kompetensi peserta didik, atau menilai hasil belajar peserta didik.⁴¹

Portofolio akan merangkum berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh, tentang proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan wawasan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik yang bersumber dari catatan dan dokumentasi pengalaman belajar.⁴²

c. Prinsip Penilaian Autentik

Sistem penilaian dalam pembelajaran, baik pada penilaian berkelanjutan maupun penilaian akhir, hendaknya dikembangkan berdasarkan sejumlah prinsip sebagai berikut:

1) Menyeluruh

Penguasaan kompetensi atau kemampuan dalam mata pelajaran hendaknya menyeluruh, baik menyangkut standart kompetensi, kemampuan dasar serta keseluruhan indikator ketercapaian, baik menyangkut domain kognitif (pengetahuan), afektif (sikap, perilaku, dan nilai), serta psikomotor (keterampilan), maupun menyangkut evaluasi proses dan hasil.

⁴¹ Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. *Informasi* perkembangan peserta didik (hasil pekerjaan) dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didiknya, hasil tes (bukan nilai).

⁴² *Ibid.*, hlm. 209

2) Berkelanjutan

Disamping menyeluruh, penilaian hendaknya dilakukan secara berkelanjutan (direncanakan dan dilakukan terus menerus) guna mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik sebagai dampak langsung (dampak instruksional/pembelajaran) maupun dampak tidak langsung (dampak pengiring / *nurturan effect*) dari proses pembelajaran.

3) Berorientasi pada indikator ketercapaian

Sistem penilaian dalam pembelajaran harus mengacu pada indikator ketercapaian yang sudah ditetapkan berdasarkan kemampuan dasar atau kemampuan minimal dan standart kompetensinya. Dengan demikian hasil penilaian akan memberikan gambaran mengenai sampai seberapa indikator kemampuan dasar dalam suatu mata pelajaran telah dikuasai oleh peserta didik.

4) Sesuai dengan pengalaman belajar

Sistem penilaian dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan pengalaman belajarnya. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas problem-solving maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) maupun produk atau hasil melakukan problem-solving.⁴³

5) Validitas

Validitas berarti menilai yang seharusnya dinilai menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, misalnya kompetensi mempraktikkan gerak dasar jalan, maka penilaian menjadi valid apabila menggunakan penilaian unjuk kerja. Jika menggunakan tes tertulis, maka penilaian tidak valid.

6) Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil penilaian. Penilaian yang *reliable* (*ajeg*) memungkinkan perbandingan yang

⁴³Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran. Op. Cit.*, hlm. 115-117

realible dan menjamin konsistennya, misalnya pendidik menilai dengan unjuk kerja. Penilaian akan realible jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila untuk kerja itu dilakukan dengan kondisi yang relatif sama. Untuk menjamin penilaian yang realible, petunjuk pelaksanaan unjuk kerja dan penskorannya harus jelas.

7) Objektif

Penilaian harus dilaksanakan secara objektif. Untuk itu, penilaian harus adil, terencana, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.

8) Mendidik

Proses dan hasil penilaian dapat dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran bagi pendidik, meningkatkan kualitas belajar, serta membina peserta didik agar tumbuh dan berkembang secara optimal.⁴⁴

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia,⁴⁵ serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil,

⁴⁴ Sitiatava Rizema Putra, *Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja*, DIVA Press, Jogjakarta, 2013, hlm. 47-48.

⁴⁵ "Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengalaman, penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan".

berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Pemerintah dalam upayanya meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan di Indonesia mulai terlihat tegas dengan mengeluarkan UU No. 20 Tahun 2003. Dimana UU No.20 Tahun 2003 adalah UU yang dibuat dalam rangka menegaskan “religiusitas” adalah aspek penting bagi SDM Indonesia. Diantaranya tercantum di: tujuan pendidikan hak setiap peserta didik mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya, dimanapun peserta didik itu bersekolah. MI setingkat SD, MTs setingkat SMP, MA setingkat SMA, dan Madrasah Aliyah Kejurusan (MAK) setingkat SMK. Hal semakin diteguhkan oleh PP No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. PP No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. PP ini mengatur Pendidikan Agama di sekolah umum dan Pendidikan Keagamaan (Islam, Protestan, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu). Dan menjadikan MI, MTs, dan MA bukan lagi kategori Pendidikan Keagamaan, tetapi pendidikan umum dibawah Kemenag.⁴⁶

Landasan perundang-undang sebagai landasan hukum positif keberadaan PAI pada kurikulum sekolah sangat kuat karena tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003. Pasal 3 ayat 1 berbunyi: Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama. Di pertegas Pasal 4 ayat 2 yang berbunyi: Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.⁴⁷

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, perlu kita memahami terdahulu tentang belajar itu sendiri salah satu proses dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran tersebut. Pembelajaran berasal dari kata belajar. Belajar merupakan proses penting bagi perubahan

⁴⁶<http://yogiprimes.blogspot.com/2013/07/pendidikan-agama-dan-keagamaan-pp-55.html>
Op. Cit., di akses pada (tanggal 22 Juni 2014 pukul 21.20 WIB)

⁴⁷<http://www.kemendagri.go.id/produk-hukum/2007/10/05/peraturan-pemerintah-nomor-55-tahun-2007> di akses pada (28 Januari 2017 pukul 21.10 WIB)

perilaku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan.⁴⁸ Maksudnya agar peserta didik dapat memperoleh kepandaian atau ilmu dan juga bisa mengaplikasikan dalam hidupnya sehari-hari.⁴⁹

Menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan bukanlah sekedar upaya memanusiaikan manusia, tetapi dengan jelas dan rinci ia menyebutkan sebagai upaya membina mental, melahirkan generasi membina umat dan budaya serta memberlakukan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban.⁵⁰

Belajar merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks, Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subyek yaitu peserta didik dan pendidik. Dari segi peserta didik, belajar dialami sebagai proses. Peserta didik mengalami proses mental dalam menghadapi bahan ajar, bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajarannya.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Karena belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks, sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh peserta didik sendiri. Peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar, proses belajar terjadi berkat peserta didik memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Piaget berpendapat

⁴⁸ Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar*, UNNES Press, 2004, hlm. 2.

⁴⁹ Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran, Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Teras, Jogjakarta, 2007, hlm. 94-95.

⁵⁰ Abdul Kholiq, et.al., *Pemikir Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Semarang, 1999, hlm. 54.

bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu, sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan.⁵¹ Akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.⁵²

Sedangkan hakikat belajar adalah perubahan dan tidak setiap perubahan adalah sebagai hasil belajar, seseorang yang melakukan aktifitas belajar dan diakhiri dari aktifitasnya itu telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan pemilikan dan pengalaman baru, maka individu itu dikatakan telah belajar. Tetapi perlu diingatkan bahwa perubahan yang terjadi akibat belajar adalah perubahan yang bersentuhan dengan aspek kejiwaan dan mempengaruhi tingkah laku. Sedangkan perubahan tingkah laku akibat mabuk karena minum minuman keras, akibat gila, akibat tabrakan dan sebagainya, bukanlah kategori belajar yang dimaksud.⁵³

Pemakaian metode pembelajaran harus sesuai dan selaras dengan karakteristik peserta didik, materi, kondisi lingkungan (setting) dimana pengajaran berlangsung. Bila ditinjau secara lebih teliti sebenarnya keunggulan suatu metode terletak pada beberapa faktor yang berpengaruh, antara lain: tujuan, karakteristik peserta didik, situasi dan kondisi, kemampuan dan pribadi pendidik, serta prasarana yang digunakan.⁵⁴

⁵¹ Dimiyati, Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 13.

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 14.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 14.

⁵⁴ "Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah mengikuti kebijakan sekolah, apakah akan menerapkan kurikulum 2006 atau kurikulum 2013 (K13). Hal ini disampaikan oleh Direktur Pendidikan Agama Islam Amin Haedari ketika dimintai konfirmasi terkait pelaksanaan K13 bagi Mapel PAI di Sekolah, Jakarta, Senin (15/12/2013). Kalau kami, bagaimana kepala sekolahnya. Ketika siap, kami di PAI sudah siap. Jadi persoalan PAI di sekolah, itu sangat terkait dengan kebijakan kepala sekolah. Kalo sekolah siap, Kami pun tidak ada masalah, karena telah berlatih dan menyiapkan diri, tegas Amin Haedari. Amin mengaku bahwa proses pelatihan pendidik-pendidik PAI di Sekolah terus dilakukan dan diperkirakan baru akan selesai pada tahun 2016. Tidak hanya para pendidik, pelatihan juga diberikan kepada para pengawas PAI agar nantinya bisa melakukan pendampingan di lapangan kepada para pendidik PAI di sekolah. Untuk

Uraian tersebut di atas dapat kita spesifikasikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam ialah model-model atau metode pengajaran yang memperhatikan sumber ajaran Islam (Qur'an dan Hadits) dalam keberhasilan peserta didik mempelajari Pendidikan Agama Islam dan kesadaran diri peserta didik betapa pentingnya pelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Abdur Rahman Saleh, Pendidikan Agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).⁵⁵

Dengan melihat pengertian mengenai Pendidikan Agama Islam, para ahli juga berpendapat sebagai berikut:

- 1) M. Arifin, dalam konsepnya menyatakan: Pendidikan Agama Islam adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam (cinta Islam), sehingga diadengan mudah dapat membentuk kehidupan dirinya sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁶
- 2) Achmad Marimba, menjelaskan bahwa: Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam.
- 3) Salihun, et.al, mengemukakan bahwa: Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara sedemikian rupa, sehingga ajaran-ajara itu benar-benar menjiwai,

memahami kurikulum 2013 dengan baik dan benar, tidak serta merta langsung bisa. Pertama, memberikan semacam sentuhan pertama. Kedua, bagaimana finishingnya, hal-hal yang lebih mendalam. Katakanlah bagaimana metode pembelajaran agar lebih baik dan menarik dan bagaimana penilaian yang lebih akurat, jelasnya". (<https://www.kemenag.go.id/berita/227998/direktur-pai-k13-pai-sekolah-ikut-kebijakan-sekolah>)

⁵⁵ Zuhairini, et.al, *Metodologi Pendidikan Agama*, Ramdhani, Solo, 1993, hlm. 11.

⁵⁶ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Bina Aksara, Jakarta, 1987, hlm. 37.

menjadi bagian yang integral dalam pribadinya, dimana ajaran-ajaran itu benar-benar dipahami, diyakini kebenarannya, diamalkan menjadi pedoman hidupnya, menjadi pengontrol bagi perbuatan-perbuatannya, pada pemikiran dan sikap mentalnya.⁵⁷

Beberapa pengertian tersebut dapat dihubungkan dengan fungsi pendidikan agama di sekolah, yang berarti bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan serangkaian kegiatan yang menyangkut perihal perbuatan dari hati ke hati, yang tertuju pada pembentukan watak, karakter dengan menuntun dengan segala kekuatan kodrati manusia agar menjadi manusia yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Setiap kegiatan, atau usaha yang dilakukan dengan sengaja harus mempunyai dasar atau landasan yang kuat, hal ini bertujuan untuk mensukseskan kegiatan tersebut, agar bisa berjalan sesuai dengan harapan. Dasar Pendidikan Agama Islam antara lain:

1) Dasar Religius

Dasar religius dalam pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mewujudkan insan kamil, muslim sejati yang hidup untuk mengabdikan kepada Allah, maka dari itu dasar dari pendidikan Agama Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits. Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan Pendidikan Agama Islam merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci agama Islam yang didalamnya mengandung ilmu dan pengajaran yang berhubungan dengan segala kebutuhan jasmani maupun rohani, serta urusan dunia dan akhirat.

Adapun ayat yang menunjukkan pentingnya pendidikan agama Islam, yaitu:

⁵⁷ Acmad Marimba, *Pengantar Pendidikan*, PT Ma,arif, Bandung, 1962, hlm. 23.

(a) Dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ
(١٢٥)

Artinya: “Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasihat yang baik”.⁵⁸

(b) Dalam surat Al-Israa’ ayat 9, yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا (٩)

Artinya: “Sesungguhnya Al Qur’an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal sholeh bahwa bagi mereka ada pahal yang besar”.

Beberapa ayat di atas menjelaskan tentang dasar pendidikan, dimana salah satu tujuan Al-Quran adalah untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia.

b) Hadits

Dasar pendidikan agama Islam yang kedua adalah hadits, sebagaimana hadits Nabi Muhammad saw sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ؛ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيَمَجِّسَانِهِ

Artinya: Dari Abu Hurairah radiyallahuanhu berkata: Nabi Muhammad saw bersabda; “Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitroh beragama (perasaan percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi”. (H.R. Bhaihaki).⁵⁹

Hadits di atas membuktikan bahwa pendidikan agama sangatlah penting terutama terhadap anak dalam masa

⁵⁸ Al-Qur’an , Surat An-Nahl ayat 125, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1971, hlm. 421.

⁵⁹ Imam Al-Faqih, AlMuhaddits, *Kitab Adhkarun Nawawi*, Yayasan Ad-Dimisiyi, t.th., hlm. 351.

perkembangan, agar anak lebih terarah dan terkontrol sesuai dengan tuntunan agama Islam.

2) Dasar Yuridis

Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan. Yang secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, di sekolah-sekolah atau di lembaga-lembaga formal di Indonesia.

Adapun dasar dari segi yuridis formal tersebut ada 3 (tiga) macam yaitu:

a) Dasar Ideal

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah negara pancasila dimana sila pertama dari pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya Harus beragama.⁶⁰ Untuk merealisasikan hal tersebut, maka diperluka adanya pendidikan agama, untuk mewujudkan sila pertama dari Pancasila tersebut.⁶¹

b) Dasar Struktur / Konstitusioanal

Yakni dasar dari UUD '45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- (a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- (b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.⁶²

⁶⁰ “Dalam ketetapan MPR No. 11/ MPR/ 1978 tentang P4 (EKA PRASETIA PANCAKARSA) disebutkan bahwa dengan sila ketuhanan yang Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab”.

⁶¹ Zuhairini, et.al, *Op.Cit*, hlm. 18.

⁶² “Dari bunyi UUD tersebut mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Dalam arti orang atheis dilarang hidup di negara Indonesia. Di samping itu negara melindungi umat beragama, untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing. Karena itu supaya umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing, diperlukan adanya pendidikan agama”.

c) Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia.⁶³ Dikuatkan lagi dengan undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pada bab IX pasal 39 ayat 2 dinyatakan “ Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat: a). Pendidikan Pancasila,⁶⁴ b). Pendidikan Agama,⁶⁵ c). Pendidikan Kewarganegaraan.⁶⁶

Dengan demikian jelaslah bahwa komponen (mata pelajaran) tersebut haruslah diberikan kepada peserta didik sebagai bekal dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan beragama.

3) Dasar Psikologi

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pandangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat yang maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan.

⁶³ “seperti yang disebutkan pada TAP MPR No. IV / MPR / 1988, ketetapan MPR No. II / MPR / 1993 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri”.

⁶⁴ “Pendidikan Pancasila mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan dieujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan kepentingan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan golongan dan kepercayaan, sehingga perbedaan pemikiran, pendapat atau kepentingan di atas melalui musyawarah dan mufakat”.

⁶⁵ “Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”.

⁶⁶ “Pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk mendekatkan peserta didik untuk pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendauluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara”.

Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang primitif maupun pada masyarakat yang modern. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekatkan dan mengabdikan kepada dzat yang Maha Kuasa, hal semacam ini memang sesuai dengan Firman Allah dalam surat Ar-Ro'ad ayat 28, ayang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ
(٢٨)

Artinya: “Ketahuilah hanya dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tentram”.⁶⁷

Oleh karena itu manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan, itu berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah, mereka tersebut kearah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran agama Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi ke generasi berikutnya, maka akan semakin jauh dari agama yang benar.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah berfungsi sebagai:⁶⁸

1) Pengembangan

Yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.⁶⁹

⁶⁷ Al-Qur'an, Surat Ar-Ro'du Ayat 28, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama, 1971, hlm. 367.

⁶⁸ Zakiyah Darajat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, cet.II, 2001, hlm. 7-8.

⁶⁹ Pada dasarnya sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkannya lebih lanjut dalam diri peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai tingkat perkembangannya.

2) Penyaluran

Yaitu menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

3) Perbaikan

Yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4) Pencegahan

Yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari pengaruh asing yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

5) Penyesuaian

Yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

6) Sumber Nilai

Yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

7) Pengajaran

Yaitu menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional

d. Ruang Lingkup Bahan Pengajaran Pendidikan Agama Islam

- 1) Ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan, keseimbangan antara:
 - a) Hubungan manusia dengan Allah SWT.
 - b) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
 - c) Hubungan manusia dengan sesama manusia.

- d) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan.
- 2) Bahan pengajaran pendidikan agama Islam, meliputi 7 (tujuh) unsur pokok, yaitu:
 - a) Keimanan
 - b) Ibadah
 - c) Al-Qur'an
 - d) Akhlak
 - e) Muamalah
 - f) Syariah
 - g) Tarikh

e. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, metode pembelajaran sangatlah penting dalam menentukan keberhasilan belajar. Dengan kata lain perbedaan penggunaan atau pemilihan suatu metode mengajar disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang harus diperhatikan.

Secara garis besar metode pengajaran dapat di klasifikasikan menjadi 2 (dua) bagian, yaitu:

- 1) Metode mengajar konvensional,⁷⁰ dan
- 2) Metode mengajar inkonvensional⁷¹

Berikut ini beberapa metode-metode konvensional, antara lain:

- 1) Metode Ceramah⁷²
- 2) Metode Diskusi⁷³

⁷⁰ “Metode mengajar konvensional yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh pendidik atau sering disebut metode tradisional”.

⁷¹ “Sedangkan metode mengajar dengan modul, pengajaran berprogram, pengajaran unit, machine program, masih merupakan metode yang baru dikembangkan dan diterapkan di beberapa sekolah tertentu yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta pendidik-pendidik yang sudah ahli menanganinya”. Tinjauan Pustaka: Usman, Basyiruddin, Metodologi Pembelajaran Agama Islam. Jakarta: Ciputat Pers. 2002.

⁷² “Yaitu dengan cara penyampaian materi secara lisan oleh pendidik di muka kelas, peran murid sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan dan mencatat keterangan-keterangan yang diperlukan”.

⁷³ “Metode ini dimaksudkan untuk dapat merangsang peserta didik dalam belajar dan berpikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah”.

- 3) Metode Tanya jawab⁷⁴
- 4) Metode Demonstrasi dan Eksperimen⁷⁵
- 5) Metode Resitasi (penugasan)
- 6) Metode Kerja Kelompok
- 7) Metode Sosio-Drama dan Bermain Peranan⁷⁶
- 8) Metode Karya Wisata⁷⁷
- 9) Metode Drill⁷⁸
- 10) Metode Sistem Regu (*Team Teaching*)⁷⁹

Untuk mengukur sejauh mana keefektifan suatu metode yang digunakan dalam pencapaian tujuan pembelajaran, harus dilihat nilai dan kriteria metode yang digunakan tersebut, antara lain yang menyangkut:

- 1) Bagaimana sifat dan ciri-ciri metode tersebut.
- 2) Kapan metode tersebut tepat digunakan.
- 3) Apa saja keunggulan dan kelemahannya.
- 4) Bagaimana cara penggunaannya.⁸⁰

Ali Syawakh Ishaq As Syuaibi berpendapat bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam ada 2 (dua) cara, yaitu:

- 1) Pembelajaran secara pribadi (perseorangan) yaitu pembelajaran yang dilakukan kepada ajaran agama Islam (Qur'an dan Hadits),

⁷⁴ “Yaitu melakukan Tanya jawab, dengan cara pendidik memberikan pertanyaan-pertanyaan atau peserta didik diberi kesempatan bertanya terlebih dahulu pada saat pembelajaran”.

⁷⁵ Merupakan sebuah teknik mengajar dimana seorang pendidik sengaja mempraktekkan langsung dimuka kelas, misalnya cara memandikan mayat muslim/muslimah dengan menggunakan boneka.

⁷⁶ “Yaitu suatu drama tanpa naskah yang dimainkan sekelompok peserta didik, kemudian diceritakan dan diperankan dan yang diceritakan diambil dari kejadian sosial, agama, dll”.

⁷⁷ “Suatu pembelajaran dengan mengunjungi tempat-tempat yang sifatnya edukatif”.

⁷⁸ “Disebut latihan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan latihan terhadap apa yang dipelajari”.

⁷⁹ “Suatu cara menyajikan bahan pelajaran dimana dua orang atau lebih bekerjasama untuk mengajar suatu kelompok peserta didik / kelas tertentu, sebab materi yang diajarkan membutuhkan penjelasan yang lebih menyeluruh dari pendidik lain yang lebih menguasai materi yang sedang diajarkan”.

⁸⁰ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 34.

agar jelas bagi seseorang yang belajar dengan memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam tersebut.

- 2) Pembelajaran secara bersama yaitu pembelajaran yang ditujukan kepada semua peserta didik, biasanya ini suatu pesan-pesan yang baik tentang perilaku peserta didik guna membentuk atau membekali peserta didik dengan contoh-contoh Akhlakul Karimah.⁸¹

Dalam proses pembelajaran, pendidikan dapat menggunakan metode secara variasi sesuai dengan materi yang disampaikan. Pendidik dapat memilih beragam metode yang paling tepat untuk digunakan. Dalam pemilihan tersebut banyak yang harus dipertimbangkan, antara lain:⁸²

- a) Keadaan peserta didik yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, dan perbedaan individu lainnya.
- b) Tujuan yang hendak dicapai, jika tujuannya pembinaan daerah kognitif maka metode drill kurang tepat digunakan.
- c) Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan, bila jumlah peserta didik begitu besar, maka metode diskusi agak sulit digunakan apalagi bila ruangan kelasnya kecil. Karena metode ceramah harus memperhatikan antara lain: jangkauan suara pendidik.
- d) Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang digunakan.
- e) Kemampuan mengajar tentu menentukan, mencakup kemampuan fisik dan keahlian.
- f) Sifat bahan pengajaran. Ada bahan pengajaran yang lebih baik disampaikan lewat metode ceramah, dan ada juga yang lebih baik dilakukan dengan metode drill dan sebagainya.

⁸¹ Ali Syawahk Ishaq As-Syu'aibi, *Metodologi Pendidikan Al-Qur'an*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1995, hlm. 18.

⁸² *Metodologi Pendidikan Al-Qur'an*, *Ibid.*, hlm. 33-34

f. Alat Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Alat pelajaran merupakan salah satu faktor yang menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Tentu saja untuk mencapai tujuan pembelajaran penggunaan alat juga harus sesuai dengan materi yang diajarkan.

Dengan alat pelajaran, pelajaran akan lebih cepat dipahami peserta didik sehingga mereka memperoleh kesan belajar yang baik, menarik dan tahan lama. Alat pelajaran juga akan mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi.

Alat pelajaran dapat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Media tulis seperti buku-buku, Al-Quran, Hadits dan sebagainya.
- 2) Benda-benda alam seperti manusia (baik pendidik itu sendiri maupun peserta didik), hewan, tumbuh-tumbuhan, tanah, air dan sebagainya.
- 3) Peta, grafik, gambar-gambar, lukisan dan sebagainya.
- 4) Televisi, video, *film*, *slide*, foto, dan sebagainya.
- 5) Radio, *tape recorder*, piringan hitam dan sebagainya.
- 6) Peristiwa dan kejadian.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada dasarnya hasil penelitian terdahulu ini berupa sintesis dan kritik terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya. Di samping itu, hasil penelitian terdahulu digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini.

Sebagai bahan perbandingan, bahwa skripsi yang peneliti buat masih sangat relevan dikaji, karena dalam penelitian ini lebih menitik beratkan pada kajian tentang Penerapan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Islam Raudlatul Falah.

Untuk menghindari adanya plagiat, maka peneliti sertakan beberapa judul skripsi-skripsi yang ada relevansinya dengan skripsi peneliti, dimana isi dari skripsi-skripsi tersebut sama-sama mengkaji tentang penilaian autentik, dan evaluasi tetapi stressingnya berbeda, diantaranya adalah:

1. Masruroh, 10411026/Skripsi, *Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 1 Muntilan, Magelang*, UIN Sunan Kalijaga 2014.⁸³ munculnya perubahan kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013 (K. 13) yang berupaya menyempurnakan standar penilaian yaitu penilaian autentik. Penilaian ini didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan para peserta didik, yakni penilaian yang didasarkan proses pembelajaran bukan hanya hasil. Penilaian ini juga menitikberatkan pada tiga ranah, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Adapun pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kelas vii di SMP Negeri 1 Muntilan, Magelang sebagai berikut: (1) Bentuk teknik dan instrumen penilaian autentik dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Muntilan yaitu (a) aspek pengetahuan meliputi teknik: tes lisan, testulis dan penugasan, sedangkan instrumennya berupa pilihan ganda, isian singkat dan uraian. (b) aspek ketrampilan meliputi teknik: tes praktik, penilaian proyek dan portofolio. (c) aspek sikap meliputi teknik: observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik dan jurnal.(2) Hasil yang dicapai peserta didik dengan penilaian autentik sesuai dengan KKM sebesar 80, untuk mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. (3) Faktor yang mendukung pada penilaian autentik yaitu pendidik yang kreatif, input yang bagus, kelas yang proposional, fasilitas yang memadai. Faktor penghambatnya adalah tugas untuk peserta didik terlalu banyak, menambah beban peserta didik dan pendidik, pergantian kurikulum yang mendadak, sehingga pendidik dan peserta didik masih perlu beradaptasi dengan K.13 yang terlambat.

⁸³ Masruroh, *Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 1 Muntilan, Magelang*, UIN Sunan Kalijaga 2014.

2. Mailani Azizah 1223301089/skripsi *Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK n 2 Purwokerto*, IAIN Purwokerto 2016.⁸⁴ Dalam kurikulum 2013 proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan saintifik dan penilaian autentik. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Karena penilaian autentik ini dapat menggambarkan peningkatan prestasi peserta didik baik pada proses belajar maupun hasil belajar. SMK N 2 Purwokerto merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan penilaian autentik. Hasil penelitian implemetasi penilaian autentik kurikulum 2013 mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK N 2 Purwokerto menerapkan penilaian autentik pada tiga kompetensi yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Langkah-langkah dalam penerapan penilaian berupa perencanaan penilaian, pelaksanaan penilaian, pengolahan/analisis penilaian dan pelaporan penilaian. Teknik dan Instrumen penilaian autentik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu (a) aspek sikap, teknik penilaian jurnal instrumen yang digunakan catatan pendidik . (b) aspek pengetahuan, teknik tes tertulis instrumennya berupa soal uraian, teknik tes lesan instrumen berupa daftar pertanyaan dan teknik penugasan instrumennya berupa pekerjaan rumah (c) aspek keterampilan, teknik tes praktek berupa unjuk kerja menggunakan instrumen *cheklist*, penilaian proyek berupa *cheklist*.
3. I Wayan Balik, /Jurnal, *Pengaruh Implementasi Asesmen Autentik Terhadap Prestasi Belajar Matematika Dan Motivasi Berprestasi (Eksperimen Pada Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 3 Gianyar)*, UNDIKSHA Singaraja, Bali 2012.⁸⁵ Implementasi asesmen autentik

⁸⁴Mailani Azizah, *Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK n 2 Purwokerto*, IAIN Purwokerto 2016.

⁸⁵ I Wayan Balik, *Pengaruh Implementasi Asesmen Autentik Terhadap Prestasi Belajar Matematika Dan Motivasi Berprestasi (Eksperimen Pada Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 3 Gianyar)*, UNDIKSHA Singaraja, Bali 2012

dalam pembelajaran matematika berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika dan motivasi berprestasi peserta didik. Implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan prestasi belajar matematika dan motivasi peserta didik.

Adapun penelitian yang dilakukan Masruroh di SMP Negeri 1 Muntilan, Magelang menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian yang saya lakukan karena sama-sama mengkaji pelaksanaan penilaian autentik, teknik penilaian, hasil belajar peserta didik, dan faktor pendukung serta penghambatnya, kalau yang dilakukan Masruroh di SMP Negeri, maka yang membedakannya adalah penelitian yang saya lakukan di sekolah swasta dan setingkat SMA, tentunya hal ini akan membedakan hasil penelitian nantinya, ditambah lagi pendidik satu dengan yang lainnya tentunya dalam melaksanakan suatu kebijakan pasti berbeda, tergantung pemahaman pendidik itu sendiri, belum lagi situasi peserta didik dan lingkungannya juga pasti berbeda, apalagi tingkat pemikiran, pemahaman, serta sikap peserta didik yang duduk di SMP dan SMA tentunya berbeda. Dan yang peneliti lakukan di sini menggunakan penelitian kualitatif jadi walaupun judulnya hampir sama tidak menutup kemungkinan akan menemukan masalah baru ataupun solusi baru dalam penelitian ini nantinya.

Sedangkan penelitian yang dilakukan Mailani Azizah di SMK N 2 Purwokerto, Purwokerto dengan judul yang hampir sama dengan penelitian yang saya lakukan, bahkan dengan tingkat sekolah yang sama, namun yang membedakan adalah yang dilakukan Mailani Azizah di jenjang SMK N, dan yang saya lakukan di sekolah SMA Islam, tentunya hal ini akan membedakan hasil penelitian nantinya, mengingat sekolah SMK dan SMA memiliki latar belakang yang berbeda, lingkungan yang berbeda, serta fasilitas pembelajaran yang berbeda.

Sementara penelitian yang saya lakukan dengan yang dilakukan I Wayan Balik walau sama-sama mengkaji penilaian autentik tapi berbeda stressingnya, kalau saya meneliti penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran pendidikan Islam, dan I Wayan meneliti Pengaruh Implementasi

Asesmen Autentik Terhadap Prestasi Belajar Matematika Dan Motivasi Berprestasinya, apalagi I Wayan menggunakan penelitian Kuantitatif jadi sangat berbeda.

C. Kerangka Berpikir

Dalam pendidikan penilaian sangat penting dilaksanakan dalam kelas yang baik tidak cukup hanya didukung oleh perencanaan pembelajaran, kemampuan pendidik mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar, dan juga tidak cukup dengan kemampuan pendidik menguasai kelas, tanpa diimbangi dengan kemampuan melakukan penilaian terhadap pencapaian kompetensi peserta didik, yang sangat menentukan dalam konteks perencanaan berikutnya, yaitu kebijakan perlakuan peserta didik terkait dengan konsep belajar tuntas.

Oleh karena itu diperlukan suatu cara bekerja yang lebih efisien agar tujuan yang sangat luas dan umum itu mendapat bentuk yang nyata. Yang tidak kurang penting ialah agar cara bekerja itu dapat memberikan jaminan akan kewajaran pencapaian tujuan itu dari satu tingkat yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Sekarang telah dikenal berbagai cara menilai yang masing-masing mempunyai tempat sendiri-sendiri dalam rangka penilaian pada umumnya. Bukan saja ulangan atau tes tertulis yang dipakai pendidik sebagai dasar menilai, akan tetapi juga perlu model penilaian yang mempunyai prinsip menyeluruh, berkelanjutan, berorientasi pada indikator ketercapaian, kemudian sesuai pengalaman belajar, agar penilaian bersifat autentik (nyata).

Namun yang perlu diperhatikan dalam hal penilaian kelas ini adalah bahwa tidak berarti penilaian ini hanya dilakukan didalam kelas saja, namun juga segala bentuk aktivitas belajar-mengajar yang dilaksanakan secara terpadu sehingga patut dijadikan bagian dari penilaian kelas. Dengan demikian, yang menjadi objek dalam penilaian kelas ini tentu saja adalah proses belajar mengajar baik didalam maupun diluar kelas, baik secara formal maupun informal, ataupun proses belajar-mengajar yang dilakukan secara khusus.

Agar penilaian yang dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan dan keterampilan.

Gambar 2.1
Pelaksanaan Penilaian Autentik
Dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

